

### BAB III

## BIOGRAFI RASYID RIDLA DAN TAFSIR *AL-MANĀR*

### A. Biografi Rasyid Ridla

#### 1. Latar Belakang Kehidupan Rasyid Ridla

Nama asli Rasyid Ridla adalah Sayyid Muhammad Rasyid bin Ali Ridla bin Muhammad, lahir pada 27 Jumadil Ula tahun 1282 H/ 23 September 1865 M di Al-Qalamun, suatu desa yang terletak di pesisir laut, yang diapit gunung Libanon yang letaknya sekitar 4 km dari kota Tripoli (Suriah).<sup>1</sup>

Disebutkan dalam buku Quraisy Shihab, “*Studi Kritis Tafsir Al-Manār*”, bahwa Rasyid Ridla adalah keturunan bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung kepada sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Tholib dan Fatimah putri nabi Muhammad saw. Gelar sayyid pada permulaan namanya merupakan gelar bagi orang yang mempunyai garis keturunan tersebut. Keluarga Ridla dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu agama, sehingga mereka juga dikenal dengan sebutan “*Syaikh*”.<sup>2</sup>

Semua penduduk desa Qalamun memang terkenal nasabnya berasal dari Husain, tetapi pada abad 19 M terjadi percampuran dengan orang islam di

---

<sup>1</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyīd Ridla Shohīb Al-Manār Ashruhū wa Hayatuhū* (tt: tp, 1970), 102-103

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *Studi Kritis Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 59; Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyīd Ridlā Shahīb...*,103

Libanon. Mereka berasal dari Hijaz, kemudian pindah ke Iraq dan menetap di Najaf kemudian berpindah lagi dan menetap di Desa Qalamun.<sup>3</sup>

## 2. Latar belakang Pendidikan Rasyid Ridla

Disamping belajar dari orang tuanya, Ridla juga banyak belajar dari beberapa guru. Di masa kecilnya ia belajar di taman pendidikan di kampungnya yang dinamakan *al-Kuttāb*, disana Ia belajar membaca Alquran, menulis dan dasar-dasar berhitung. Setelah tamat, Ayahnya mengirimnya ke Tripoli untuk belajar di Madrasah *Ibtidaiyyah*, disini Ia belajar *Nahwu*, *Sharaf*, Aqidah, Fiqih, Berhitung, dan Ilmu Bumi. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Turki, mengingat Libanon waktu itu berada dibawah kekuasaan Usmaniyah, mereka yang belajar di sana dipersiapkan menjadi pegawai pemerintah, karena itu Ia tidak tertarik terus belajar di sana. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1299 H/ 1822 M ia pindah ke Sekolah Islam Negeri , yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu, Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping itu diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis. Sekolah ini didirikan dan dipimpin ulama besar yaitu syaikh Husain Al-Jisr. Syaikh inilah yang yang kelak mempunyai andil besar terhadap pemikiran Rasyid Ridla. Pada Tahun 1314 H/ 1897 M, Syikh Jisr memberikan pada Ridla ijazah daam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa dan filsafat.<sup>4</sup>

Ridla tidak hanya belajar ilmu pengetahuan saja tetapi juga belajar politik dan Sosial Kemasyarakatan. Sehingga guru-gurunya terbagi menjadi 2 macam:

---

<sup>3</sup> Ahmad Al-Syarbasyi. *Rasyid Ridla Shohib...*, 103

<sup>4</sup> M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*, 60

- 1) Diantara guru-guru dalam bidang Ilmu pengetahuan:
  - a) Syaikh Husain Jisr
  - b) Syaikh Mahmud Nasyabah, ahli hadis karena beliau Ridla mampu menilai hadis yang *dhā'if* dan *maudhū'*.
  - c) Syaikh Muhammad al-Qowiqji, seorang ulama yang ahli hadis, beliau juga ahli tasawuf, beliau adalah penganut thariqah *Syadziliyah*. Ridla sering kali mengkaji kitab *al-Ihya* karya al-Ghozali bersamanya, sampai Ridla meminta mengikuti thariqah *syadziliyah* darinya, namun syaikh menolaknya, karena merasa belum pantas.<sup>5</sup>
  - d) Syaikh Abdu al-Ghoni Al-Rafi, yang mengajarkan kitab *Nailu al-Authar*, Ia juga yang banyak mengajarkan sastra dan tasawuf, Ia sangat kagum pada kitab *al-Ihya*, karya al-Ghozali, dan banyak mengkaji *mau'idhah* syaikh Abdu al-Qodir al-Jailany.<sup>6</sup>
  - e) Muhammad Husain
  - f) Syaikh Muhammad Kamil al-Rafi
- 2) Diantara guru dalam politik dan sosial kemasyarakatan: Jamal al-Din al-Afghoni, Muhammad Abduh, Ahmad Sanusi<sup>7</sup>

Adapun pertemuannya dengan Muhammad Abduh, yaitu ketika ia membaca majalah *al-Urwah al-Wusqo* yang diterbitkan Jamal al-Din al-Afghoni dan Muhammad Abduh di Paris, yang tersebar di dunia Islam, yang ikut dibaca oleh Rasyid Ridla, hal ini berpengaruh kepada pemikirannya sehingga ia berubah

---

<sup>5</sup> Ahmad Al-Syarbasyi. *Rasyīd Ridla Shahīb...*, 249-250

<sup>6</sup> Ibid., 248

<sup>7</sup> Ibid., 231

sikap dari pemuda yang berjiwa sufi menjadi pemuda yang menyerukan kebangkitan umat Islam untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela dan membangun Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri, seperti dalam tulisannya,

“Dengan membaca majalah *al-Urwah al-Wutsqā*, aku berpindah ke suatu jalan baru dalam memahami agama Islam, yakni bahwa Islam bukan hanya ruhani ukhrawi semata-mata, tetapi agama ruhani-jasmani, ukhrawi- duniawi, yang bertujuan member petunjuk kepada manusia untuk menguasainya dengan sungguh-sungguh.”<sup>8</sup>

Pada 24 Desember tahun 1882 M, ia bertemu Muhammad Abduh di Bairut setelah kembali dari Eropa pertama kali, Abduh mengajar sastra. Ridla sempat menanyakan kepada Abduh tentang kitab tafsir terbaik menurut penilaiannya, yaitu *al-Kassiyāf* karya al-Zamakhsyari. Pertemuan kedua tahun 1894 di Tripoli, Ridla berkesempatan menemani Abduh sepanjang hari. setelah 5 tahun dari pertemuan kedua pada 18 Januari 1898 terjadi pertemuan ketiga di Kairo. Ridla kemudian mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya dan Agama. Lalu pada 22 Syawal 1315/17 Maret 1898 majalah *Al-Manār* terbit pertama kali. Kemudian ia mendirikan madrasah *Dar al-Da’wah al-Irsyād*, dengan tujuan mendidik pemuda menjadi pendakwah untuk kemudian tamatannya dikirim ke Jawa, Cina dll.

Adapun karya-karya Ridho, diantaranya:

1. *Tafsir Al-Manār*
2. *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*
3. *Yasra al-Islam wa Ushūl al-Tasyrī’ al-‘ām*

---

<sup>8</sup>M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...63*

4. *Al-Wahabiyūn wa al-Hijāz*

5. *Muhawarāt al-Mashlahah wa al-Muqallid*

6. *Dzikra al-Maulūd al-Nabawiy*<sup>9</sup>

7. *Al-Hikmah al-Syar'iyyah fi Muhakkamāt al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah.*

Buku ini karya pertama Ridla, isinya dalah bantahan kepada Abdu Hadyi al-Shayyad yang menghina tokoh sufi Abdu al-Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non muslim, imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

8. *Al-Azhār dan Al-Manār*

Berisi sejarah al-Azhar, perkembangan dan misinya serta bantahan terhadap ulama al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.

9. *Tarikh al-Ustādz Al-Imām*

Riwayat hidup Muhammad Abduh

10. *Risalah al-Hujjah al-Islam Al-Ghazali*

11. *Al-Sunnah wa Al-Islamiyah*

12. *Haqīqah al-Rība*

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum Waminhajuhum*, Jilid 2 (tt: tp, tt ), 666

13. *Majalah Al-Manār*, yang terbit sejak 1315H/1898 M sampai 1354 H/ 1935
14. *Tafsīr surah al-Kautsar, al-Kāfirūn, al-Ikhlāsh al-Muawwidzain*<sup>10</sup>

### 3. Rasyid Ridla dan Politik

Ridla hidup di masa detik-detik runtuhnya Khilafah Usmani, tepatnya sepertiga terakhir abad 19 M dan sepertiga awal dari abad 20 M yaitu tahun 1865-1935 M<sup>11</sup>. Di masa sultan Abdul Hamid II (1876-1909), yang dibaiat setelah saudaranya Murad meninggal pada 31 Agustus 1876 M<sup>12</sup>. Sejak awal pemerintahannya Abdul Hamid II telah menghadapi berbagai masalah yang amat berat.

Pada masa Abad ke-15 M, kekhilafahan Usmani telah menguasai sebagian besar dunia Islam, kemudian Abad ke-16 M, telah berhasil secara utuh mempersatukan negara-negara Arab ke dalam kekuasaannya, sehingga kekuasaannya berkembang menjadi besar. Ketika itu khilafah Usmani lebih memperhatikan ketangguhan kekuasaannya, penataan pasukan, mengabaikan pemerintahan, malah sibuk melakukan penaklukan-penaklukan. Bahasa Arab tidak lagi diperhatikan, padahal bahasa sangat urgen untuk memahami Islam, dan bahkan tidak lagi memperhatikan masalah Islam, dari sisi pemikiran dan tatanan

---

<sup>10</sup>M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar..*, 65-66

<sup>11</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyīd Ridlā Shohīb...*, 13

<sup>12</sup> Ali Muhammad al-Syalabi, *al-Dulah al-Usmaniyah 'Awāmil al-Nuhūdī wa Asbāb al-Suqūth*, ter. Samson Rahman, (Jakarta :Pustaka al-Kausar, 2008), 536

hukum, sehingga praktis taraf berpikir dan tatanan hukumnya merosot tajam. Akibatnya, kekhilafahan Usmani secara fisik nampak kuat, namun esensinya lemah, dan kelemahan itu tidak diperhatikan Negara.<sup>13</sup>

Selain lemah secara internal khilafah Usmani mendapat beberapa serangan external yang berpengaruh pada politik dan pemikiran Umat Islam, diantaranya:

a) Invasi Barat.

Pada Akhir Abad 18 M, pihak Rusia, Belanda dan Inggris membentuk pemerintahan territorial di padang rumput territorial Asia, Asia tenggara, dan di anak Benua India. Dan campurtangan diplomatik Eropa telah berkembang di beberapa wilayah Muslim Lainnya.<sup>14</sup> Dalam invasi ini Barat banyak menguasai wilayah daulah Usmani, seperti akibat perang Rusia Usmani menyebabkan ditandatanganinya kesepakatan San Stefano, sehingga wilayah Serbia, Bulgaria, Rumania dikuasai barat. Tahun 1881 M Prancis menduduki Tunisia, Inggris menduduki Mesir tahun 1882 M, dengan menyatakan bahwa pendudukannya hanya sementara.<sup>15</sup>

b) Serangan Misionaris.

Dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan, barat memerangi Islam melalui misionarisnya. Sasarannya adalah para pelajar Muslim dengan

---

<sup>13</sup> Abdu al-Majid Abdu as-Salam Al-Muntasib, *ittijahāt al-Tafsīr Fi ‘ashri al-Rahīn*, ter. Maghfur Wahid, (Jakarta: Al-Izzah, 1997), 1

<sup>14</sup> Ira. M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian 2 (Jakarta: Rajagrafindo Rosdakarya, 1999) 3

<sup>15</sup> Ali Muhammad al-Syalabi, *al-Daulah al-Usmaniyah ‘Awāmil ...*, 554.

membangkitkan gerakan kesukuan Arab dan Turki, tujuannya adalah memisahkan Arab dari daulah Usmani dan menjauhkan kaum muslim dari ikatan islam. Akhir Abad 16 mereka telah berhasil mendirikan markas misionaris di Malta, dan terus melebarkan sayapnya hingga pada tahun 1840 M delegasinya telah tersebar di Syam. Banyak buku dan Bulletin yang diterbitkan. Mereka mengobarkan Api fitnah antara muslim dan non muslim hingga tahun 1841 terjadi bentrokan antara Kristen dan Druze, sehingga memaksa daulah membagi Libanon menjadi dua bagian, dibalik itu intervensi asing ikut bercokol. Inggris berpihak pada Druze dan Prancis berihak pada Kristen katolik. Tak berhenti disitu tahun 1857 M terjadi agresi militer terhadap kaum Kristen sehingga mereka semua terbunuh, kegoncangan ini merambat ke seluruh daerah Syam, Damaskus juga terkena imbasnya, sehingga muncul pertikaian antara kaum Muslim dan Nasrani. Pada Juli 1860 M, gelombang ini mendorong kaum muslim menghantam perkampungan Nasrani dan melakukan pembantaian besar-besaran. Hal ini memberi kesempatan Barat untuk melakukan intervensi ke dalam daerah Syam . Pada Agustus di tahun yang sama, Prancis mengirimkan angkatan daratnya dan mendarat di Bairut dengan dalih memadamkan pemberontakan. Dan tahun 1875 M di bentuk kelompok studi rahasia di Bairut, yang fokus pada gerakan politik dengan menanamkan Nasionalisme Arab.<sup>16</sup> Sedangkan di Istambul juga didirikan markas serupa yang menanamkan Nasionalisme Turki, mereka

---

<sup>16</sup> Taqiyudin al-Nabhani, *Daulah Islam*, ter, Umar Faruq, (Jakarta: HTI press, 2006), 243-252 : Ira M lapidus, *Sejarah Sosial Umat...*, 139-144

mendirikan organisasi Turki Muda tahun 1908 M yang pertamakali di bentuk di Paris.<sup>17</sup> dan dari sinilah Arab dan Turki dipecah dari daulah Usmani.

c) Usaha memasukkan hukum konstitusi Barat ke dalam Daulah.

Berkaitan dengan markas di Istambul, Barat juga berusaha memasukkan hukum-hukum barat ke dalam Daulah, mereka menghapus hukum-hukum syariah dan mengubah sistem pemerintahannya. Diantaranya adalah pada tahun 1855 M, negara-negara Eropa khususnya Inggris menekan daulah Usmani untuk melaksanakan reformasi konstitusional, dan pada 1 Februari 1855 M, Sultan mengeluarkan rancangan konstitusi yang dikenal dengan “Dokumen Hemayun”, Dalam Naskah tersebut dirancang hak khusus bagi kaum Nasrani. Seperti dalam hal pengaturan hak sipil oleh suatu komite yang beranggotakan masyarakat sipil, pemeluk agama, dan anggota masyarakat lain yang dipilih langsung oleh rakyat. Selain itu, Tidak memaksa kaum muslim yang murtad agar kembali kepada Islam. Tugas-tugas kemiliteran diwajibkan juga atas kaum Nasrani sebagaimana diwajibkan atas kaum Muslim, juga diperbolehkan orang asing memiliki tanah di wilayah daulah Islam.<sup>18</sup>

Sejak tahun 1898 M, Ridla pindah ke Mesir, pada masa itu pendudukan Inggris sejak 1882 M telah mempengaruhi seluruh sistem kemasyarakatan di Mesir. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali menjadikan Mesir sebagai

---

<sup>17</sup> Abdu al-Qodir al-Zullum, *Kaifa Hudimat al-Khilafah*, ter. Arif B. Iskandar, (Bogor: Al-Azhar press, 2007), 20-21

<sup>18</sup> Ibid., 38

pengekspor kapas menjadikan negeri ini menggantungkan penghasilannya dari pasar internasional, dan Mesir menjadi pengimpor pakaian Inggris. Hutang Mesir sangat besar untuk mendatangkan barang-barang mewah, perlengkapan senjata, mesin industri, perlengkapan berat bagi pembangunan jaringan kereta api dan penggalian terusan Suez, hal ini mengharuskan Mesir berhutang kepada sejumlah perbankan dan pemerintahan Eropa, ketergantungan ini mengantarkan pada kepailitan, dan ketidakberdayaan. Dibawah kontrol Anglo-French (1875 M ) Eropa memberi bantuan administrasi manajemen asing, bantuan ini merupakan cikal bakal pemerintahan kolonial. Dalam bidang pertanian pada tahun 1901 sejumlah orang Asing dengan paspor asing menguasai 23 persen dari seluruh tanah yang mencapai 50 acres. Pada tahun 1882 hingga perang dunia pertama Inggris menguasai perekonomian Mesir semata untuk kepentingan imperialnya, dan berimbas pada tata perekonomian perkampungan sehingga petani semakin tak berdaya. Posisi elite Agama mengalami perubahan drastis, pejabat-pejabat mesir dipecat dan digantikan pejabat-pejabat Inggris, adanya pengabaian pendidikan dan eksploitasi Mesir untuk memperluas imperium Inggris di Sudan.<sup>19</sup>

Menanggapi permasalahan itu, muncullah beberapa gerakan pembaharuan, diantaranya adalah Pan-Islamisme tahun 1867 M, didirikan Jamaludin al-Afghani, tujuan utamanya adalah menggerakkan perlawanan terhadap kekuatan Eropa. Namun konsep yang diberikannya dengan cara mengkompromikan antara Islam dan Barat, Islam menurutnya adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran, sehingga menurutnya Alquran harus ditafsirkan kembali dengan

---

<sup>19</sup> Ira M Iapidus, *Sejarah Sosial Umat...*, 107-109.

akal.<sup>20</sup> Sedangkan muridnya, Muhammad Abduh pada tahun 1880 M menyerukan kebebasan Mesir dengan gerakan, “ *Misr li al-Misriyyin*”<sup>21</sup>, tahun 1881 M Ia terlibat pemberontakan Urabi, dan diasingkan pada tahun 1882 M, kemudian kembali ke Mesir tahun 1888 M, di mana ia ditunjuk menjadi hakim, kemudian ditunjuk menjadi mufti, kepala hukum Islam, dari tahun 1889- 1905 M. Upaya Abduh sebagai mufti diarahkan kepada pemoderenan hukum Islam, perbaikan kurikulum Al-Azhar untuk memasukkan pelajaran sejarah dan geografi modern, menurutnya problem yang ada bukan terletak pada politik melainkan sikap agama, bagaimana umat Islam mengadopsi cara-cara barat dan nilai-nilai barat, dapatkah mereka mempertahankan vitalitas Islam ditengah dunia modern.<sup>22</sup> Ridla sendiri bergabung dalam organisasi “ *Jamiyah Syurā al-Usmaniyah*” yang berdiri tahun 1907 M, yang terdiri dari orang Turki, Arab, Arman, Rum, Kurdi ,tujuannya adalah menyatukan bangsa-bangsa Usmani, dan menuntut Usmani agar menjadi pemerintahan yang berdasarkan permusyawaratan dan keadilan.<sup>23</sup>

Dalam keadaan seperti ini muncul konspirasi untuk menghancurkan pemerintahan, organisasi persatuan pembangunan berdiri dan menuntut pencopotan Khalifah Abdul Hamid II, dengan berbagai pemfitnahan, diantaranya, Sultan dianggap sebagai orang yang merencanakan terhadap anggota organisasi

---

<sup>20</sup> Ibid., 109-110

<sup>21</sup> Ahmad Al-Syarbasyi. *Rasyid Ridla Shahib...*,18

<sup>22</sup> Ira. M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat...*, 111

<sup>23</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyid Ridla Shohib...*,24

persatuan pembangunan, Membakar Mushaf Alquran, Boros dan Orang yang Dzalim<sup>24</sup>

Sehingga pada 14 april 1909 M , Abdul Hamid II resmi dicopot dari khalifah dan digantikan oleh saudaranya Muhammad Rasyad yang terkenal dengan Nama Muhammad V.<sup>25</sup> Namun hakekatnya Muhammad V sudah tidak memiliki kekuasaan apa-apa, kerana kekuasaan sebenarnya ditangan orang-orang persatuan pembangunan, dan pemerintahan Usmani menjadi pemerintahan Nasionalis yang fanatik.<sup>26</sup> Tahun 1910 M, terjadilah fitnah, Pertentangan Arab dan Turki semakin hari semakin menjadi, Hak-hak Arab dan Bahasa Arab dihinakan, bahkan mereka berfikir untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa bangsa masing-masing, menanggapi hal ini Rasyid menuliskan, Doa dalam Majalah Al-Manār,

“Ya Allah lindungi Umat dan daulah ini, dan lindungi, dari fitnahnya orang-orang yang ingin merusaknya, Ya Allah putuskan lidahnya...”<sup>27</sup>

Keadaan diperparah setelah perang Dunia 1 (1914- 1918 M), Turki bergabung dengan Jerman dan Austria, sedangkan Inggris berhasil menyeret Arab menjadi sekutu Inggris, Prancis dan Rusia, maka terjadilah benturan antara orang Turki dan Arab. Turki Jatuh setelah kalah perang dan sekutu sebagai pemenang bersama Yunani mencaplok sebagian wilayah kekuasaannya, Astana berada dalam kekuasaan Inggris, sedangkan Khalifah seakan-akan menjadi tawanan

---

<sup>24</sup> Ali Muhammad al-Syalabi, *al-Dulah al-Usmaniyah ‘Awāmil ...*, 607

<sup>25</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyid Ridla Shohib...*, 33

<sup>26</sup> Ali Muhammad al-Syalabi, *al-Dulah al-Usmaniyah ‘Awāmil ...*, 616

<sup>27</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyid Ridla Shohib...*, 35

didalamnya. <sup>28</sup>Dan pada Tahun 1923 Turki menolong musuh-musuhnya yang dipimpin Mustafa Kemal al-Taturk yang mengumumkan penghapusan Khilafah, sehingga membuat Sedih hati orang-orang Islam, kesedihan itu digambarkan Ahmad Syauqi dalam syairnya:

“ Kini lagu-lagu pengantin berbalik menjadi Ratapan  
 Aku meratap ditengah lencanalencana kegembiraan  
 Kau dikafankan di Malam pengantin dengan pakaianya  
 Dan kau sirna tatkala pagi akan segera menjelang  
     Mimbar-mimbar dan tempat-tempat aan bergerak-gerak untukMu  
     Sedangkan Kerajaan-kerajaan meratap menangi kepergianmu  
     India, Walhah dan mesir demikian bersedih ditinggalkanmu  
     Menangis dengan air mata yang deras untuk kepergianmu  
 Syam, irak, Persia bertanya-tanya  
 mengapakah Khilafah dihilangkan oleh orang-orang di Muka bumi ini<sup>29</sup>

Setelah khilafah dihapuskan muncul nama-nama yang mencalonkan diri sebagai penguasa diantaranya adalah Abdu Al-Azis bin Su'ud, ia di baiat dalam *Mu'tamar Islamy* di Makkah, di lain sisi Raja Fuad di Mesir muncul untuk mengadakan Muktamar Khilafah. Raja Fuad punya keinginan untuk menyatukan Khilafah kembali, karena itu ia menyeru Syaikh Abdu al-Razaq dalam kitabnya “*al-Islam wa Usul al-Hukam*”, ketika Raja Fuad mendengar bahwa Abdu al-Razak menulis Kitab yang menafikan adanya Khilafah Itu wajib dalam Islam. Ridla kemudian juga menentang pendapat Abdu al-Razaq, dan ia mengkritiknya yang

---

<sup>28</sup> Ali Muhammad al-Syalabi, *al-Dulah al-Usmaniyah 'Awāmil ...*, 618

<sup>29</sup> Ibid., 49

ditulisnya di majalah *Al-Manār*, namun bukan berarti ia ikut dalam barisan raja Fuad, tetapi ia lebih berpihak pada Abdu al-Aziz bin Su'ud. Dan semua usaha-usaha itu tidak berhasil dan tidak ada pula pembaiatan khilafah secara menyeluruh, dan setelah itu tidak ada lagi Khilafah. Sampai pada tahun 1925M Abdu al-Aziz bin Su'ud diusir oleh Husain bin Ali dan anaknya, dan kedudukan Ridla berbeda disisi Husain Bin Ali, ia tidak menyukainya, kemudian Ridho mengkritiknya dalam majalah *Al-Manār* yang termaktub dalam jilid 25 dan 26, kemudian Ridla pergi ke Cyprus, Yunani pada tahun 1925 M dan menetap disana kemudian pindah ke Aman 6 Juli 1931. Penjajah prancis menduduki Suriyah dan Libaon, Inggris menduduki pelestina, Ardan, Irak, Mesir. Ia juga ikut dalam perlawanan terhadap penjajah, namun ia meninggal sebelum kemerdekaan Arab,<sup>30</sup> Ia meninggal dalam kecelakaan mobil dari Suez ke Kairo ketika mengantar pangeran Saud al-Faishol pada tahun 23 Jumad al-Ula 1354 H/ 22 Agustus 1935, dan dimakamkan di Kairo.<sup>31</sup>

## **B. Tafsir *Al-Manār***

### **1. Latarbelakang Penulisan Tafsir Al-Manar**

Tafsir ini diberi nama *Tafsir al-Quran al-Karim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Al-Manār*. Ditulis oleh dua orang yaitu Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridla. Tafsir ini hanya diselesaikan dalam 12 jilid yaitu sampai surat Yusuf ayat 53. Muhammad Abduh menafsirkan Alquran dari Surat al-Fatihah

---

<sup>30</sup> Ahmad Al-Syarbashi. *Rasyid Ridla Shohib...*,50-52

<sup>31</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayaatuhum ...*, 666

sampai al-Nisa ayat 126, setelah itu Rasyid Ridla melanjutkannya dengan metode yang digunakan oleh gurunya. Namun ia juga menambahi penafsiran gurunya, Penafsiran Muhammad Abduh biasanya diawali dengan kata *قال الاستاذ*, sedangkan penafsiran Ridla biasanya dimulai dengan *اقول*.

Tafsir ini berasal dari tulisan Muhammad Abduh yang ditulis dalam Majalah *al-Urwah al-Wusqā* dan kuliah-kuliah tafsirnya dari surah al-fatihah sampai surat al-Nisa ayat 125, Ridla kemudian mengusulkan pada gurunya untuk menulis tafsir itu, Muhammad Abduh menyetujuinya dan Rasyid Ridla menulis sesuai arahan gurunya<sup>32</sup>.

Tujuan penafsiran Ridla ialah sebagaimana tujuan gurunya, Muhammad Abduh. Tujuan penafsiran Abduh adalah memahami Alquran sebagai agama yang menunjukkan manusia agar hidup bahagia dunia dan akhiratnya. Sedangkan tujuan Ridla menafsirkan Alquran ialah mencela mufasir yang menafsirkan Alquran dengan menghimpun kaidah-kaidah ilmu, kaidah kebahasaan, hadis *maudhū'*, Israiliyat, yang memalingkan manusia dari petunjuk Alquran, Ia berharap agar penafsirannya bisa menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa itu.<sup>33</sup> Ia menjelaskannya dalam Muqoddimahya:

”Dan banyak kejelekan dari golongan umat islam yang menafsirkan al-Quran mereka melalaikan dari tujuan Al-Quran yang tinggi dan petunjuknya. Maka sebagiannya lebih sibuk membahas Alquran dalam aspek i’rob dan kaidah nahwu dan sebagian yang lain lebih berfokus pada mencampuradukkan pendapat para ahli fiqih yang hanya bertaqlid, dan ta’wil para ahli tasawuf, dan sikap Ashobiyah golongan dan madzab antara yang

---

<sup>32</sup> Ibid., 68

<sup>33</sup> Ibid.

satu dan yang lain, dan sebgaina yang lain mengumpulkan riwayat-riwayat yang bercampur dengan khurafat dan israiliyat”<sup>34</sup>.

## 2. Metodologi Penafsiran Rasyid Ridla

Sumber tafsir Ridla banyak menggunakan tafsir *bi al-Ra`yi* yaitu menggunakan pemikirannya semata dan terbebas dari taqlid pada mufasir yang terdahulu kecuali pendapat-pendapat mereka yang ia yakini kebenarannya seperti pendapat gurunya, Muhammad Abduh. Namun Ia tidak menafikan penafsiran dengan menggunakan sumber Alquran, khususnya jika ada ayat-ayat yang diulang-ulang yang mempunyai tema yang sama, ia juga mengambil dari hadis nabi yang sohih, juga dari Sahabat dan Tabiin, namun kebanyakan sumber yang berasal dari Alquran, hadis atau penafsiran sahabat juga untuk menguatkan pendapat-pendapatnya.<sup>35</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam menjelaskan penafsirannya Ridla menggunakan metode tahlili meskipun tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran. Sedangkan corak penafsirannya ialah *Adaby Ijtimaiy* yang banyak mengupas berbagai permasalahan yang terjadi di masanya. Sebagaimana gurunya, Muhammad Abduh, Ridla sangat menolak taqlid kepada pendapat mufasir yang terdahulu, dan melarang untuk memakai tafsir-tafsir *israiliyat*, hadis *maudhū'*

---

<sup>34</sup> Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*. Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), 10

<sup>35</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid III ( Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 424

dan pembahasan dari segi bahasa dan istilah nahwu. Ia sangat mendorong untuk menjelaskan Alquran dengan cara mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, dan menjelaskan petunjuk Alquran, dalalahnya dan hukum-hukum syariatnya, menyelesaikan penyakit-penyakit masyarakat, dan menjelaskan sunnatullah pada makhluknya.<sup>36</sup> Namun setelah Muhammad Abduh meninggal Ridla menyimpang dari metode gurunya, sebagaimana Ia menjelaskannya,

”Setelah meninggalnya Guru saya, Muhammad Abduh, saya banyak berbeda dalam menafsirkan, saya lebih membahas secara luas memakai hadis-hadis yang sahih, apakah hadis itu merupakan tafsir ayat atau menjelaskan hukumnya. Juga saya membahas panjang lebar dalam hal menjelaskan tafsir Mufrodah, dan masalah-masalah *khilafiyah* antara para ulama, sebagiannya juga menjelaskan masalah-masalah yang sangat di butuhkan oleh orang-orang Islam, agar mereka tetap berpegang teguh dengan petunjuk agama mereka dalam masa ini, dan untuk mangalahkan hujjah orang-rang kafir dan ahli bid’ah, dan menguraikan masalah-masalah sehingga bisa memberikan kepuasan dalam hati dan jiwa.”<sup>37</sup>

Adapun perbedaan penafsiran Ridla dengan Muhammad Abduh, sebagai berikut:

- a) Keluasan pembahasannya tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan Hadis-hadis Nabi saw.

Quraisy Shihab menjelaskan, hal ini menunjukkan kemantabannya dalam bidang ini, sekaligus menghindari apa yang dikemukakannya menyangkut kekurangan Syaikh Muhammad Abduh, yakni kekurangan dalam hal ilmu-ilmu hadis, riwayat, hafalan dan *Jarh wa al-ta’dil*. Dalam menafsirkan Alquran, Ridla banyak sekali memaparkan hadis-hadis nabi, riwayat para sahabat dan tabiin, yang nilainya sahih. Penilaiannya lebih ketat dari sekian banyak tokoh

---

<sup>36</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 425

<sup>37</sup>Ibid.

tafsir dan hadis, penilaiannya tidak terbatas pada sisi kandungan riwayat, tetapi juga sisi transmisi perawi-perawinya.<sup>38</sup>

b) Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat yang lain.

Ridla berusaha mengikuti jejak Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan ayat yang lain. Ada dua bentuk penafsiran ayat dengan ayat yang ditempuh oleh Rasyid Ridla:

1) Menafsirkan kandungan suatu ayat dengan kandungan ayat yang lain , misalnya dalam surat al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ  
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Ridla menjelaskan banyak ayat yang menafsirkan ayat ini, diantaranya adalah: Al-a'raf ayat 168, Hud ayat 7, Al-Mulk ayat 2, al-Kahfi ayat 7, al-Furqan ayat 20, dll

2) Menafsirkan arti satu kata dalam rangkaian satu ayat dengan kata yang sama pada ayat-ayat lain, contoh al-An'am ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ  
تَمُرُّونَ

<sup>38</sup> M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...93*

Kata *ajal* ditafsirkan dengan beberapa ayat, diantaranya: surah Hud ayat 3, An-Nahl ayat 61, Thaha ayat 129, Al-Angkabut ayat 53, Fathir ayat 45, Az-Zumar ayat 42, Ghofir ayat 67, dan Nuh ayat 4.

- c) Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-promlem yang berkembang. Ridla memosisikan tafsirnya sebagaimana gambaran profesinya sebagai wartawan yang mempunyai hubungan dengan seluruh lapisan, masyarakat dan dengan aneka ragam aliran dan agama, baik orang Islam maupun orang kafir, maka ia menginginkan tulisan-tulisannya di terapkan oleh semuanya, bagi orang Islam agar tetap berpegang teguh pada agamanya sedangkan bagi orang kafir bisa memahami kabaikan Islam, agar mereka bisa mengambil manfaat dari islam.<sup>39</sup>
- d) Keluasan pembahasan tentang arti mufradat, susunan kata, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut. Dalam banyak ayat Ridla berusaha menjelaskan pengertian-pengertian yang dikandung oleh satu kata, atau rahasia-rahasia yang dapat diambil dari susunan suatu kata, khususnya yang berbeda dengan redaksi lain yang berbicara tentang persoalan yang sama. Misalnya pada surat al-An'am ayat 32:

---

<sup>39</sup> Ibid., 425

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ<sup>ط</sup> وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ<sup>ظ</sup> أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kata *la'ibun* ditafsirkan dengan suatu permainan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar, yakni mengakibatkan manfaat atau mencegah madzarat. Sedangkan *lahwun* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan lengahnya seseorang dari pekerjaannya yang lebih bermanfaat dan penting. Kemudian ia menjelaskan pendapat al-Raghib al-Asfihani, dan ia menambahkan bahwa maknanya juga bisa meluas lagi bahkan hal itu juga termasuk segala sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan walaupun bukan dengan tujuan menyibukkan diri dari sesuatu yang lebih berguna dan lebih penting. Kemudian ia menjelaskan mengapa kata *la'ibun* didahulukan dari pada *lahwun*.<sup>40</sup>

Dalam pendahuluan penafsiran Alquran Ia menjelaskan beberapa hal, diantaranya: Sifat-sifat Alquran, Mengingatn orang-orang Islam dengan Kitab Allah dan kebutuhan terhadapnya, Penguasaan bahasa arab dengan baik agar dapat memahami Alquran dengan baik, Tafsir-tafsir yang condong pada petunjuk Alquran, Membahas tafsir-tafsir *bi al-Ma'sur*, Hubungan Rasyid Ridla dengan gurunya Muhammad Abduh, dan sarannya pada gurunya, Metode Muhammad Abduh dan metode Rasyid Ridla, Menjelaskan ilmu-ilmu tafsir dikutip dari pelajaran Gurunya yang dibutuhkannya dalam penafsirannya.

---

<sup>40</sup> Ibid., 108-110

e) **Sikap Rasyid Ridla terhadap mufasir-mufasir sebelumnya.**

1) .....Sikap  
nya terhadap Muhammad Abduh

Quraisy Shihab menjelaskan Ridla sangat kagum pada Muhammad Abduh, baik menyangkut ilmu pengetahuannya maupun sikap, budi pekerti serta keteguhan agamanya, namun kekagumannya tidak menghalanginya untuk bersikap obyektif dan kritis. Seperti pernyataannya,

”Apabila pembaca melihat bahwa kekaguman saya menyangkut keluasan ilmunya serta kemantaban pengetahuannya yang menjadikan beliau wajar untuk menerima gelar ” *al-Ustadz al-Imam* ” dan yang telah diterima dan direstui oleh khalayak ramai, namun saya juga mencatat disini bahwa beliau kurang dalam bidang ilmu-ilmu hadis dari segi riwayat, hafalan dan kritik (al-jarh wa al-Ta’dil) sebagaimana ulama-ulama al-Azhar”<sup>41</sup>

Adapun menyangkut pendapat-pendapat Muhammad Abduh yang tidak disetujui oleh Rasyid Ridha, maka pendapat-pendapat tersebut dikemukakannya kemudian disusul dengan mengemukakan pendapat yang dianutnya, tanpa mengkritik secara pedas sebagaimana sering dilakukan terhadap gurunya, Rasyid Ridla sering kali mengemukakan dalil-dalil yang agaknya dapat menguatkan pendapat gurunya, walaupun pendapat tersebut tidak dianutnya atau menyatakan bahwa pendapat tersebut dianut oleh ulama-ulama terkemuka lain, atau bahkan Ridla mencari-cari sebab yang dapat mentoleransi kekhilafan gurunya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Al-manar*, (Kairo, 1931), 46; Ibid., 114

<sup>42</sup> M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*, 115

2) .....*Sikapnya terhadap Ibnu Jarir al-Thabary (224-310 H)*

Ridla mengakui al-Thabary adalah seorang yang ahli di bidang tafsir *bi al-ma`sur*, Ridla mengakui kelemahannya dalam bidang ini. Namun Ridha tidak segan-segan mengkritik al-Thabary dengan kata-kata pedas dan tidak halus, jika ia menemukan pendapat yang tidak sejalan dengan pendapatnya. Seperti kritiknya dalam surat al-Imran ayat 41, ia mengatakan setelah mengemukakan riwayat yang dinukil dari al-Thabary:

”Kalau bukan karena ketergila-gilaan kepada riwayat-riwayat, betapapun lemah dan buruknya, maka seorang muknim tidak akan menulis leluconan dan ketololan ini yang tidak dapat diterima akal dan tidak pula terdapat di dalam Alquran suatu yang mengisyaratkan kebenarannya, seandainya tidak ada riwayat lain kecuali periwayat tersebut maka sudah cukup untuk melemparkan riwayat-riwayat tersebut ke wajahnya. Semoga Allah memaafkan Ibnu Jarir yang menjadikan riwayat diatas sebagai sesuatu yang disebar. <sup>43</sup>

3) .....  
*Sikapnya terhadap Fakhru al-Din al-Razy (554-606 H)*

Fakhru al-Din al-Razy adalah pengarang tafsir *Mafatih al-Ghoib*, Al-Razy merupakan mufasir yang paling banyak disoroti oleh Ridla, secara jelas penilaiannya adalah sebagai berikut:

” Ketahuilah bahwa al-Razy adalah imam para ahli al-ra`yi, teolog dimasanya, sehingga ia diakui kepemimpinannya sesudah wafatnya. Namun ia termasuk salah seorang yang paling kurang pengetahuannya menyangkut hadis-hadis nabi, pendapat-pendapat sahabat, tabiin, serta tokoh-tokoh salaf dibidang

---

<sup>43</sup> Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*. Juz 3., 298-299; M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*, 122

tafsir dan hadis, bahkan al-Dzahaby tokoh dalam bidang Ilmu Rijal, pada masanya menilai al-Razy sebagai orang yang tidak mengetahui hadis”.<sup>44</sup>

Namun dalam beberapa hal ia mengutip pendapat al-Razy untuk menguatkan pendapatnya. Seperti dalam surat al-Nisa ayat 59, ia banyak mengutip pendapat al-Razi,

4) .....*Sikap  
nya terhadap al-Zamakhshary (467-538 M)*

Al-Zamakhshary adalah pengarang tafsir *al-Kasysya>f*, diakui oleh Ridho sebagai tokoh dalam bidang bahasa dan sastra Arab, namun pendapat-pendapatnya juga banyak di soroti oleh Ridho bukan hanya dalam bidang teologi tapi juga dalam bidang bahasa dan redaksinya. Diantara kritiknya ialah dalam surat al-taubah ayat 43 bahwa Zamakhshary di nilai melanggar etika kesopanan terhadap Rasul SAW, dalam penjelasan tentang arti pemaafan Allah terhadap Rasulnya.<sup>45</sup>

5) .....*Sikap  
nya terhadap al-Baidlawi (-658 H)*

Baidlawi adalah pengarang tafsir *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta`wil*, ia di kritik Ridho sebagai seorang yang sedikit pengetahuannya tentang hadis.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Rasyid Ridla, *Tafsīr Al-Manār Juz xi*, 376; M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*123

<sup>45</sup> Rasyid Ridla, *Tafsīr Al-Manār. Juz x*, 541; M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*128

<sup>46</sup> Ibid.,130

6).....Sikap  
nya terhadap Mahmud al-Alusy (1217-1270 H)

Mahmud al-Alusy adalah pengarang tafsir *Ruh al-Ma'any*, Ia diakui Ridho sebagai Mufasir yang mempunyai pengetahuan luas, bahkan menurutnya al-Alusy merupakan mufasir terbaik di kalangan mutaakhirin, ditambah keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat mutaakhirin dan mutaqaaddimin, namun al-Alusy juga tidak luput dari kritikan Ridho, diantaranya ridho menuduhnya sebagai penjiplak pendapat-pendapat bahkan menyantumkan redaksi ulama-ulama terdahulu tanpa menyebutkan sumber rujukan, bahkan mengubah redaksi jiplakannya. Ia juga dinilai kurang dalam hal bahasa.<sup>47</sup>

7).....Sikap  
nya terhadap Jalaluddin al-Suyuthi (849-991 M)

Al-Suyuthi adalah penulis tafsir *al-Dur al-Mansur*, Ia banyak disoroti al-Ridho menyangkut riwayat-riwayat yang dikemukakannya, terutama riwayatnya yang menyatakan Usia dunia adalah 7000 tahun saja, Ridla sengaja menonjolkan riwayat itu karena menurutnya banyak yang menjadikan tafsir Al-Suyuthi sebagai rujukan dalam masalah semacam itu, agar orang-orang tahu duduk persoalan yang benar menyangkut riwayat-riwayat itu, ridla membuktikan kekeliruan riwayat tersebut berdasarkan kenyataan yang dialami, kemudian Ridla mengkritik al-Suyuthi sebagai berikut,

---

<sup>47</sup> Ibid., 133

”Semoga Allah mengampuni khayalan-khayalan yang dikumpulkannya bagaikan seorang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari, tanpa meneliti apa yang ditulis oleh gurunya, Ibnu Hajar, menyangkut kritikan terhadap riwayatnya.”<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar. Juz i x*, 14; M. Quraisy Syihab, *Studi Kritis Al-Manar...*136